

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengalamannya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode sensitif di mana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, termasuk interaksi sosial merupakan salah satu aspek perkembangan sosial.

Dunkin dan Ovonood (dalam Hildayani, 2004:10.17) mengemukakan pada masa kanak-kanak awal, hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi meningkat, terutama dalam konteks bermain. Salah satu bentuk hubungan sosial yang juga terbentuk pada masa kanak-kanak awal adalah hubungan persahabatan. Di masa ini, anak memandang sahabat sebagai seseorang yang menyukai dirinya. Selain itu, interaksi yang meningkat dengan teman-teman pada masa kanak-kanak baik dalam frekuensi maupun lamanya interaksi itu terjadi, membuat mereka harus mengontrol emosi dan perilakunya dalam bergaul dengan orang lain.

Interaksi sosial pada anak usia TK dapat diamati pada kegiatan bermain anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Catron dan Allen (dalam Sujiono, 2009:63) menjelaskan bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan

meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain, anak dapat belajar perilaku sosial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana anak dapat berinteraksi dengan baik pada proses pembelajaran, kegiatan bermain, ataupun kegiatan-kegiatan lain yang sangat membutuhkan kebersamaan. Melalui interaksi sosial, diharapkan anak dapat bekerja sama, bermain bersama, peduli kepada teman, tidak bersikap egois.

Khususnya anak pada TK Teratai Jaya Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dari jumlah anak 20 orang, terdapat 10 orang yang kurang memiliki interaksi sosial. Hal ini dapat diamati pada proses pembelajaran terdapat anak yang bersikap egois, tidak mau meminjamkan mainan kepada teman, pada aktivitas bermain tidak mau bekerja sama, bahkan mencubit, memukul teman lainnya.

Kurangnya interaksi sosial pada anak diduga anak tersebut terlalu dimanjakan oleh orang tuanya, dilindungi oleh orang tua, berstatus anak tunggal, anak bungsu. Di sisi lain pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga. Untuk meningkatkan interaksi sosial anak, digunakan teknik sosiodrama. Rostiyah (2001:90) mengemukakan teknik sosiodrama ialah siswa dapat mendemonstrasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia.

Sagala (2008:213) menyatakan teknik sosiadrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Penerapan teknik sosidrama pada anak TK diintegrasikan dengan tema pembelajaran. Seperti tema

pekerjaan, maka teknik sosiodrama berupa memerankan penjual, pembeli, drama dalam hal ini akan terjadi interaksi so antaranak.

Melalui teknik sosiodrama, diharapkan anak dapat mengenal pribadi anak lainnya. Di sisi lain melalui teknik sosiodrama pula, anak lebih tertarik perhatiannya pada pembelajaran, dengan bermain peran, anak akan mudah memahami masalah-masalah sosial. Bagi anak dengan berperan seperti orang lain, maka ia akan dapat menempatkan diri seperti orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu. Ia dapat merasakan perasaan orang lain, dapat mengakui pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi dan cinta kasih terhadap sesama makhluk. Peran guru dalam penerapan teknik sosiodrama memerlukan perencanaan yang sistematis dalam hal merancang pembelajaran, menyiapkan media belajar, serta memotivasi anak dalam memainkan peran yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Teknik Sosiodrama pada Anak TK Teratai Jaya Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dari objek anak yang akan diteliti, sebanyak 20 orang, terdapat 10 orang anak (50%) yang belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial.

2. Teknik pembelajaran yang digunakan selama ini belum mencapai hasil yang memadai.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ialah “Apakah teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak TK Teratai Jaya Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah didasarkan pada teknik sosiodrama yang meliputi:

- a. Guru menjelaskan tema yang akan dilaksanakan melalui teknik sosiodrama.
- b. Guru membagi beberapa peran sesuai tema
- c. Guru memberikan contoh setiap peran yang akan dimainkan anak.
- d. Anak memainkan peran berdasarkan contoh yang diberikan guru.
- e. Guru dan anak menyimpulkan makna dari peran yang dilaksanakan pada teknik sosiodrama.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak TK Teratai Jaya Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo melalui teknik sosiodrama.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

- a. Bagi anak; memberi pengalaman kepada anak, mengenai peran-peran yang dapat meningkatkan interaksi sosial.
- b. Bagi guru; membantu guru dalam merancang pembelajaran dengan teknik yang dapat meningkatkan minat anak dalam belajar.
- c. Bagi sekolah; memberi masukan tentang peningkatan mutu pembelajaran anak TK.
- d. Bagi peneliti; meningkatkan wawasan dalam hal mutu pembelajaran anak TK.